

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan Negara Agraris, negara yang memiliki komoditas pertanian dan perkebunan yang melimpah ruah. Berdasarkan konsepsi negara agraris tersebut, Indonesia digambarkan sebagai negeri yang subur makmur, *gemah ripah loh jinawi*, tongkat ditanam tumbuh jadi pohon.¹ Julukan negara agraris didapatkan Indonesia bukan tanpa sebab. Sebab yang melandasi Indonesia dijuluki sebagai negara agraris yaitu dikarenakan Indonesia banyak menghasilkan berbagai komoditas pertanian, memiliki lahan pertanian yang luas², memiliki ketersediaan air untuk pengairan pertanian, dan sebagai negara yang mengekspor hasil pertanian³ dan perkebunannya ke luar negeri.⁴

Kopi sebagai salah satu komoditas unggulan yang diekspor ke luar negeri. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan berperan sebagai sumber devisa negara.⁵ Pada abad ke-17, VOC terlibat perdagangan kopi di Laut Merah dan Teluk Persia, kemudian kopi sampai

¹ Lailatussyukriah, "Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris", dalam *Jurnal Seuneubok Lada*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015. hlm. 3.

² Komoditas pertanian dan perkebunan utama yang dihasilkan Indonesia adalah beras, karet, sawit, cengkih, coklat/kakao, teh, sayuran, kopi dan lain sebagainya. Lihat Tomy Perdana, "Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian", dalam <https://supplychainindonesia.com/> diakses tanggal 23Maret 2022 Jam 21.09 WIB.

³ Dari hasil pertanian dan perkebunan tersebut, ada beberapa komoditi unggulan yang biasanya di ekspor ke luar negeri. Komoditi unggulan yang di ekspor tersebut diantaranya yaitu karet, sawit, kakao dan kopi, dalam <https://www.pertanian.go.id/> diakses tanggal 23Maret 2022 Jam 21.12 WIB.

⁴ Niken Aninsi, "Inilah Alasan Mengapa Indonesia Disebut sebagai Negara", dalam <https://katadata.co.id> diakses tanggal 23Maret 2022 Jam 20.41 WIB.

⁵ Bukhori Thomas Edvan dkk, "Pengaruh Jenis dan Lama Penyangraian pada Mutu Kopi Robusta (*Coffea robusta*)", dalam *Jurnal AIP*, Volume 4 Nomor 1, Mei 2016. hlm. 31.

ke Batavia pada akhir abad ke-17 yang berasal dari pantai Malabar.⁶ Daerah yang menjadi sasaran penanaman kopi pada abad ke-17 tersebut adalah sekitar Jawa yaitu Batavia, Sukabumi, Priangan, dan Bogor, kemudian meluas hingga sampai ke Jawa Timur serta Jawa Tengah. Tanaman kopi masuk ke dataran tinggi Sumatera pada abad ke-19 tepatnya di Sumatera Utara dekat Danau Toba.⁷ Kemudian VOC memperluas kembali penanaman kopi sampai ke Sumatera Barat di abad ke-19 pula dengan menerapkan sistem tanam paksa.⁸ Terdapat versi lain yang menyebutkan bahwa tanaman kopi di Sumatera, terutama kawasan di pantai barat Sumatera diperkirakan dibawa oleh penduduk setempat yang pulang dari melaksanakan ibadah haji dari Makkah.⁹

Setelah Indonesia lepas dari periode penjajahan Belanda dan juga Jepang, banyaknya produksi kopi yang ada di Indonesia, sebagian besar merupakan hasil dari perkebunan kopi yang dikelola masyarakat. Hal ini didukung oleh data luas areal kopi Perkebunan Rakyat (PR) pada periode tahun 1980-2016 yang cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1980, luas areal perkebunan kopi di Indonesia adalah 707.464 ha, sedangkan pada tahun 2016, luas areal perkebunan kopi di Indonesia meningkat sebesar 74,33 menjadi 1.233.294 ha.

⁶ Breman, Jan, *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

⁷ Murdijati Gardjito dan Dimas Rahadian, *Kopi* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

⁸ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Sejarah Kopi Enak dari Daratan Sumatera dan Perkembangannya* (Jakarta: Tempo Publishing, 2021).

⁹ Murdijati Gardjito dan Dimas Rahadian , Op. cit., hlm 19.

Rata-rata laju pertumbuhan luas areal perkebunan kopi meningkat 1,61 per tahun.¹⁰

Berdasarkan data rata-rata selama lima tahun rentang tahun 2012-2016, Perkebunan kopi rakyat yang memiliki persentase produksi kopi tertinggi di Indonesia adalah perkebunan rakyat yang berada di Provinsi Sumatera Selatan dengan rata-rata produksi sebesar 135.331 ton setiap tahunnya. Provinsi kedua dengan presentase produksi kopi tertinggi adalah Provinsi Lampung dengan hasil 117.168 ton kopi setiap tahun.¹¹ Tercatat dalam data yang diperoleh dari *website pertanian.go.id*, luas lahan perkebunan kopi keseluruhan yang terdapat di Indonesia sampai tahun 2019 adalah 1.245.358 Ha.¹² Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi yang ada di Indonesia besar sekali.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya juga mengelola perkebunan kopi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci memiliki luas perkebunan kopi tertinggi di antara kabupaten lainnya di Provinsi Jambi.¹³ Kabupaten Kerinci memiliki areal perkebunan kopi terluas kedua setelah Kabupaten Merangin.¹⁴ Berdasarkan data yang diperoleh melalui *website pertanian.go.id* dari sumber Direktorat Jenderal Perkebunan, luas

¹⁰ Dyah Riniarsi Triyanti dkk, *Outlook Kopi* (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal- Kementerian Pertanian, 2016), hlm. 9.

¹¹ *Ibid.*

¹² Luas Areal Kopi Menurut Provinsi di Indonesia berdasarkan tahun 2018 sampai 2022, tercantum dalam *Website* <https://www.pertanian.go.id/> diakses tanggal 24 Maret 2022 Jam 18.27 WIB.

¹³ Data *Website* Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2021, dalam <https://jambi.bps.go.id/> diakses tanggal 24 Maret 2022 jam 19.18 WIB.

¹⁴ *Ibid.*

perkebunan kopi yang terletak di Provinsi Jambi sampai tahun 2019 keseluruhannya adalah 29. 438 Ha.¹⁵ Berdasarkan banyaknya produksi kopi ini, maka timbul suatu fenomena di masyarakat Indonesia secara dinamis.

Banyaknya produksi kopi menjadikan kopi sebagai salah satu usaha yang komersial. Tradisi minum kopi secara dinamis mulai muncul di kalangan masyarakat Indonesia. Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia adalah suka duduk di warung kopi modern yang biasa disebut “Café”.¹⁶ Café ini muncul akibat kebiasaan masyarakat yang gemar menenggak kopi. Banyak warung kopi modern yang menyediakan kopi dengan berbagai varian, baik dari dalam negeri komoditas kopi Nusantara maupun kopi dari luar negeri. Tata cara pengolahan yang sudah modern serta banyaknya varian menjadikan kopi sebagai salah satu pilihan minuman bagi masyarakat luas dan menjadi peluang untuk membuka usaha atau industri kopi.

Industri Kopi berkembang di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, hal itu disebabkan banyaknya perkebunan kopi di Kerinci. Terdapat beberapa usaha pengolahan kopi di Kabupaten Kerinci, yaitu Kopi Nur, Pabrik Kopi Pandawa Kincai, Kopi Kerinci Depati, ALKO Kopi (Alam Korintji), UPH Kopi Arabika Koerintji Barokah, AMKO Kopi (Arabika Montana Korintji) dan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Istilah *Café* paling umum dijumpai di Negara Perancis yang kemudian diadopsi oleh kota-kota di Inggris pada akhir abad ke-19. Istilah kafe (*café*) berasal dari kata *coffee* yang berarti kopi. Pada dasarnya *café* itu sendiri mempunyai arti harfiah kedai kopi / tempat menikmati makanan dan minuman sambil menikmati hiburan, dengan berkembangnya jaman *café* ini semakin luas artinya tidak saja menjadi tempat menikmati makanan dan minuman tetapi juga menjadi tempat bersosialisasi dan mencari teman baru. Jadi setiap perancangan interior *café* harus menghadirkan suasana akrab yang tercipta dari hasil perancangan dari pertimbangan apakah *café* ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang diharapkan. Lihat Deby Wahyu Hidayat dkk, “Perancangan Interior Cafe dan Restoran Khas Surabaya di Jalan Embong Malang Surabaya”, dalam *Jurnal Intra*, Volume 3, Nomor 2, 2015. hlm. 93.

Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB). Selain itu, di Kabupaten Kerinci juga terdapat beberapa *coffee shop*¹⁷ yang telah mendapat binaan dari Dinas Koperindag Kabupaten Kerinci serta Dinas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Kota Sungai Penuh.¹⁸

Industri Kopi Nur merupakan salah satu industri UMKM pengolahan kopi di Sungai Penuh.¹⁹ Industri Kopi dengan merek dagang Nur ini sudah berdiri tepatnya sejak tanggal 19 Mei 1984 yang didirikan oleh Nurcaya di Kota Sungai Penuh.²⁰ Pada awal pendiriannya, Industri Kopi Nur ini mengolah dan melakukan proses produksi menggunakan alat secara tradisional. Pengerjaan secara tradisional tersebut mencakup penyangraian kopi, penggilingan atau penghalusan kopi, pengemasan, pencetakan merek dagang pada kemasan kopi, serta penjualan.²¹

Sebelum dikelola oleh Nurcaya, produksi kopi dilakukan oleh Darijamsani selaku ibunda dari Nurcaya pada tahun 1943. Pada tahun 1943, Darijamsani merantau dari daerah asalnya di Bukittinggi menuju Kabupaten Kerinci bersama anak dan suaminya, pada tahun yang sama pula Nurcaya di lahirkan. Pada tahun

¹⁷ *Coffee shop* adalah tempat yang sering dijadikan sebagai tujuan sebagian orang untuk menghabiskan waktu santai maupun menyelesaikan pekerjaan, pengunjung dapat memesan makanan dan minuman yang mereka inginkan. Lihat Albert Yakobus Chandra, “Perancangan Chatboat Menggunakan *Dialogflow Natural Language Processing* (Studi Kasus: Sistem Pemesanan Pada *Coffee Shop*)”, dalam *Jurnal Media Informatika Budidarma*. Volume 4, Nomor 1, 2020, hlm 208.

¹⁸ May Ervina, “Prospek Industri Pengolahan Kopi Di Kabupaten Kerinci”, dalam *Jurnal Khazanah Intelektual*, Volume 5 Nomor 2, 2021, hlm. 1183.

¹⁹ *Outlet* Kopi Nur di Jl. Pancasila No. 25, Lawang Agung, Kota Sungai Penuh, Jambi 37111 dan Pusat Kopi Nur di Jl. Prof. M. Yamin, SH No. 92, Kota Sungai Penuh.

²⁰ M. Randi Saputra, “Proses dan Tata Kelola Pengolahan Kopi Robusta Dari *Green Bean* Menjadi Bubuk Kopi Di Agroindustri Kopi Bubuk Nur Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci”, *Tugas Akhir* (Jambi: Universitas Jambi), hlm. 13.

²¹ *Ibid.*

awal merintis usahanya tersebut, Darijamsani memproduksi kopi bubuk dengan cara tradisional yang menggunakan kincir air sebagai penumbuk dan kemasan kopi hanya menggunakan koran yang dikerucutkan dan menggunakan daun pisang.²²

Menginjak usia remaja (kisaran belasan tahun), Nurcaya mulai membantu orang tuanya untuk mengelola dan menjual kopi bubuk. Kopi bubuk yang dijual Nurcaya di usia remajanya ini belum memiliki *brand* sama sekali. Sampai Nurcaya menginjak usia pernikahan, beliau masih tetap setia dengan pekerjaan menjual kopi tersebut. Tidak disebutkan dengan pasti pada usia ke berapa Nurcaya memegang usaha kopi secara independen, mengingat usaha kopi yang digelutinya adalah usaha milik keluarga.²³

Setelah usaha kopi ini diteruskan oleh Nurcaya, produksi kopi masih mempertahankan cara lama agar hasil dan rasa kopi masih khas terjaga, disangrai menggunakan kayu yang tidak biasa, yaitu kayu manis untuk menciptakan aroma wangi pada kopi.²⁴ Menurut Nurcaya, kiat sukses menjalankan usaha kopi bubuk ini adalah dengan selalu menjaga mutu dan kualitas, mulai dari bahan baku hingga proses penggilingan.²⁵ Walaupun proses produksi masih mempertahankan sistem tradisional, pada tahun 1984 mulai dipergunakan mesin pengipas yang berguna untuk menyaring debu-debu serta kotoran yang menempel pada kopi setelah

²² Wawancara dengan Zefri Efdison Di Kota Sungai Penuh Pada Tanggal 23 Oktober 2022 Pukul 15.05 WIB.

²³ *Ibid.*

²⁴ Vetty Milyani, "Pengembangan Buku Pengayaan Fisika SMA Berbasis *Etnosains* Pada Proses Pengolahan Secara Tradisional Kopi Rakyat Kerinci", *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi, 2021), hlm. 20.

²⁵ "Hj. Nurcaya Di Balik Suksesnya ("Kopi Nur")", *Sakti*, Februari 2017, hlm. 6.

melalui proses sangrai. Untuk kemasan yang digunakan pada masa pengelolaan yang dilakukan oleh Nurcaya sudah berganti dari yang awalnya menggunakan kertas koran dan juga daun pisang menjadi kemasan yang menggunakan kertas kacang dengan balutan plastik. Kemudian pada tahun 2010, mulai menggunakan bantuan mesin untuk proses penggilingan biji kopi, mesin ini tidak digunakan secara penuh, tetapi bersifat membantu proses penggilingan yang biasanya menggunakan kincir air.

Pada tahun 2015, industri Kopi Nur membuka *outlet* baru di Jalan Pancasila No. 25, Lawang Agung, Kota Sungai Penuh. *Outlet* yang baru dibuka ini dikelola oleh Zefri Efdison selaku anak bungsu dari Nurcaya. Alasan dibukanya *outlet* baru dan pengelolaan berpindah ke tangan Zefri Efdison adalah karena usia Nurcaya yang tidak muda lagi untuk mengurus usaha tersebut dan kemudian juga untuk memperbanyak usaha keluarga. Banyak produk-produk dan kemasan-kemasan baru yang muncul pada masa Zefri Efdison. Kopi Nur juga pernah mengikuti pameran kopi di Bandung pada tahun 2017.²⁶ Pada masa Zefri Efdison, Kopi Nur perlahan mulai dikenal oleh dunia luas, pemasaran Kopi Nur juga telah merambah ke Malaysia.

Industri Kopi Nur mengelola usaha kopi tubruk atau kopi yang berbentuk bubuk. Kopi Nur sudah memiliki pasaran konsumen dan distribusi yang luas serta sudah memiliki 2 toko di Kota Sungai Penuh. Karyawan yang bekerja di Industri

²⁶ *Ibid.*

Kopi Nur biasanya dibayar dengan upah kerja perhari,²⁷ Pemasaran Kopi Nur ini sudah sampai di *marketplace online*.²⁸ Industri Kopi Nur dapat dikatakan sebagai Industri Kecil, karena dari data yang didapatkan bahwa karyawan yang menjadi tenaga kerja di Industri Kopi Nur berjumlah 8 (delapan) orang.²⁹

Hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu industri Kopi Nur Sungai Penuh merupakan produk terkenal yang ada di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci dalam hal industri kopi bubuk tradisional. Industri Kopi Nur Sungai Penuh sudah bertahan puluhan tahun di bawah pengelolaan Nurcaya turunan dari ibunya, dan saat ini sudah dilanjutkan pengelolaannya kepada anak bungsu beliau yaitu Zefri Efdison. Perjalanan panjang Kopi Nur yang awalnya diproduksi oleh pemilik pertama, yaitu oleh Darijamsani pada tahun 1943 dengan pengelolaan yang sangat tradisional dengan *packing* hanya dengan seadanya menggunakan daun pisang. Minimnya industri kopi pada tahun 1943 di Sungai Penuh melandasi adanya *brand* Kopi Nur. Kopi Nur berbeda dengan kopi lainnya yang ada di Kota Sungai Penuh karena diproduksi dengan semi tradisional sedangkan kopi merek lainnya sudah diproduksi menggunakan mesin secara keseluruhannya.³⁰

²⁷ Mursal, "Hubungan Upah dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Industri Kopi Nur Kerinci", dalam *Jurnal Al-Qishthu*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 67.

²⁸ Rahimin, 2021, "Kopi Nur yang Melegenda di Kerinci dan Sungai Penuh, Bisa didapat *Marketplace Online*", dalam <https://tribunjambitravel.tribunnews.com/> diakses tanggal 24 Maret 2022 jam 20.13 WIB.

²⁹ Mursal, *loc. cit.*

³⁰ M. Yon Rinaldi, 2021, "Nurcaya Kopi Nur Tetap Bersemangat dan Penuh Inspirasi Menyapa Pelanggan", dalam <https://jambi.tribunnews.com/> diakses tanggal 29 September 2022 jam 13.36 WIB.

Kopi Nur menjadi *Icon* produk yang menjadi ciri khas Kota Sungai Penuh. Kopi Nur memiliki nama yang besar di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Cita rasa kopi yang otentik dan aroma yang harum menjadi ciri khas Kopi Nur. Kopi Nur menjadi salah satu oleh-oleh yang dicari oleh wisatawan selain dodol kentang khas Lubuk Nagodang.³¹ Nurcaya bersama suaminya Atin St. Rajo Medan merintis usaha ini dengan menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan. Berkat kerja keras dan kegigihannya, Kopi Nur dapat dikenal oleh masyarakat secara luas di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

Setiap usaha pasti mengalami pasang surutnya masing-masing. Pandemi *Covid-19* mempengaruhi perekonomian secara luar biasa. Tahun 2019 akhir, seluruh dunia menghadapi penurunan ekonomi dan menyebabkan kontraksi yang sangat dalam karena hampir semua negara melakukan pembatasan mobilitas secara ketat. Banyak negara yang menerapkan *lockdown* yang memberikan konsekuensi pada perekonomian yang langsung merosot sangat tajam.³² Kopi Nur juga mengalami dampak dari adanya pandemi tersebut. Omset penjualan Kopi Nur sempat mengalami penurunan sebesar setengah dari omset biasanya sebelum adanya pandemi.³³

Dari beberapa uraian diatas, judul yang akan diangkat penulis dalam penelitian ini adalah **“Industri Kopi Nur Di Sungai Penuh 1984-2019”**.

³¹ “*Kopi Nur, Icon Produk UKM Kota Sungai Penuh Dan Kerinci*”, Sakti. 2019, Maret, hlm. 12.

³² Website Kemenkeu, “Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, Namun Tetap Waspada Terhadap Pandemi Covid”, dalam <https://www.kemenkeu.go.id/> diakses tanggal 24/03/22 jam 20.33 WIB.

³³ Wawancara dengan Zefri Efdison Di Kota Sungai Penuh Pada Tanggal 23 Oktober 2022 Pukul 15.05 WIB.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan industri Kopi Nur Sungai Penuh sebelum dikelola oleh Nurcaya (1943-1984)?
2. Perubahan apa yang dilakukan oleh Nurcaya dalam mengelola industri Kopi Nur (1984-2015)?
3. Bagaimana Industri Kopi Nur di bawah pengelolaan yang dilakukan oleh Zefri Efdison (2015-2019)?

Penelitian yang berjudul "Industri Kopi Nur Di Kota Sungai Penuh 1984-2019" ini mengambil batasan spasial di daerah Kota Sungai Penuh³⁴, Provinsi Jambi. Kota Sungai Penuh merupakan salah satu kota otonom yang ada di Provinsi Jambi yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Kerinci. Kota Sungai Penuh yang awalnya merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kerinci, kini berubah menjadi kota yang memiliki otonominya sendiri sejak tahun 2008.³⁵ Kota Sungai Penuh selain terkenal dengan sentral industri produk kebudayaan batik

³⁴ Kota Sungai Penuh adalah kota terbesar kedua di Provinsi Jambi, Indonesia. Kota Sungai Penuh merupakan pusat pengumpul distribusi hasil-hasil pertanian sekaligus sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, sosial dan ekonomi masyarakat. Kota Sungai Penuh terbentuk dari hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci dan pengesahannya dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 8 Oktober 2009. Lihat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Sungai Penuh, *Rencana Program Investasi Jangka Menengah*, (Sungai Penuh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2012), hlm. 2-1.

³⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh Di Provinsi Jambi*.

Incung juga terdapat beberapa industri kopi kerinci, diantaranya yang terkenal adalah kopi dengan merek dagang Nur.

Batasan temporal tidaklah bersifat mutlak karena proses sejarah terus terjadi secara berkesinambungan. Batasan temporal dihadirkan untuk memfokuskan penelitian kepada Sejarah Industri Kopi Nur di Kota Sungai Penuh pada tahun 1984-2019. Batasan awal dipilih tahun 1984 dikarenakan pada waktu itu industri Kopi Nur baru berdiri di bawah pengelolaan Nurcaya, sedangkan tahun 2019 dipilih sebagai batasan akhir dari penelitian dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dimana sektor perekonomian di Indonesia terpuruk akibat adanya pandemi *Covid-19* yang juga berdampak kepada penurunan omset dan penjualan Kopi Nur.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perkembangan industri Kopi Nur Sungai Penuh sebelum dikelola oleh Nurcaya (1943-1984).
2. Menganalisis perubahan yang dilakukan oleh Nurcaya dalam mengelola industri Kopi Nur (1984-2015).
3. Menjelaskan industri Kopi Nur di bawah pengelolaan Zefri Efdison (2015-2019).

Manfaat dari penelitian ini hendaknya memberikan gambaran mengenai sejarah industri Kopi Nur di Sungai Penuh. Manfaat yang diharapkan bagi penulis yaitu mengembangkan kemampuan menulis karya tulis ilmiah dalam menganalisa

permasalahan yang ada, secara akademis harapan yang ingin dicapai penulis adalah tulisan ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu dan daftar kepustakaan untuk dipergunakan lagi di masa yang akan datang.

Manfaat yang paling penting dari penelitian ini adalah untuk memperkaya tulisan mengenai industri kopi Kerinci secara umum dan untuk industri Kopi Nur Kota Sungai Penuh secara khususnya. Selain itu tulisan ini juga diharapkan memberi kontribusi dan masukan untuk pemerintah provinsi dan kota agar lebih memperhatikan kondisi industri atau UMKM yang ada di Provinsi Jambi terkhusus Kota Sungai Penuh agar memberikan manfaat dan memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan peninjauan pustaka, dimana terdapat beberapa tulisan yang membahas mengenai Kopi dan Industri Kopi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Buku *De Atjehers: dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*, sebuah buku yang berbentuk antologi, yang diterbitkan oleh Padebooks pada tahun 2018. Buku ini secara umum membahas dan menguraikan bagaimana tanggapan dan pengalaman masyarakat Aceh dalam melihat warung kopi sebagai salah satu alat penghubung transportasi budaya yang paling revolusioner. Buku ini membantu penulis dalam melihat dampak sosial serta

ekonomi masyarakat terhadap pengaruh warung kopi atau industri kopi yang akan di teliti nantinya.³⁶

Buku *Secangkir Kopi Jawa dari Tangan Petani ke Dunia*, yang ditulis oleh Prastika Herlianti pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh Penebar Plus+. Buku ini banyak bercerita tentunya mengenai kopi, bagaimana sejarah kopi, cita rasa jawa pada kopi, hingga fisiologis tanaman kopi juga dituliskan dalam buku ini. Salah satu bab yang membantu penulis dalam penulisan skripsi nantinya adalah pada pembahasan “Kopi dalam Industri”, pada bagian ini dijelaskan bagaimana proses dan pengolahan kopi, dari masa panen hingga pemrosesan kopi di dalam pabrik.³⁷

Menurut Dyah Riniarsi dalam buku yang berjudul *Outlook Kopi* yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian pada tahun 2016. Buku ini membahas mengenai perkembangan dan produktivitas kopi di Indonesia, perkembangan harga kopi dan lain sebagainya. Hal ini membantu penulis sekali dalam melihat bagaimana produktivitas pengolahan kopi di Indonesia secara lebih umum.³⁸

Skripsi yang berjudul *Sentra Industri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016* yang ditulis oleh Moni Afriza pada tahun 2017 lalu. Skripsi ini membahas mengenai industri kopi bubuk yang ada di salah satu wilayah di Sumatera Barat dalam fokus sosial ekonomi. Skripsi ini sangat membantu penulis dalam mempersiapkan tulisannya

³⁶ Syaiful Akmal dkk, *De Atjehers dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi* (Banda Aceh: Padebooks, 2018.).

³⁷ Prastika Herlianti, *Secangkir Kopi Jawa dari Tangan Petani ke Dunia* (Cibubur: Penebar Plus+, 2015).

³⁸ Dyah Riniarsi, *loc. cit.*

dikarenakan pembahasannya yang mirip tetapi berbeda di latar waktu dan tempatnya.³⁹

Artikel yang terbit di *Jurnal Khazanah Intelektual* Vol. 5, No. 2, tahun 2021 yang berjudul “Prospek Industri Pengolahan Kopi di Kabupaten Kerinci” yang ditulis oleh May Ervina selaku Fungsional Penyuluh Petanian Muda Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Artikel ini membahas mengenai jenis produk kopi apa yang prospektif, pemasaran produk kopi yang prospektif dan melihat kelayakan teknis dan finansial untuk pengembangan agroindustri kopi di Kabupaten Kerinci. Artikel ini membantu penulis dalam menganalisa perkembangan industri Kopi Nur.⁴⁰

Dalam artikel yang terbit di *Jurnal Agora*, Vol. 1, No.3, tahun 2015 yang berjudul “Strategi Bersaing Pada Perusahaan Kopi” karya Gara Sugianto dan Ronny H. Mustamu. Artikel ini memuat mengenai strategi bersaing yang diterapkan oleh perusahaan saat ini dan mencoba merumuskan strategi bersaing perusahaan kopi antara satu dan yang lainnya di Indonesia. Artikel ini membantu penulis dalam mendapatkan informasi seputar penjualan produk kopi secara nasional.⁴¹

Dalam artikel yang terbit di *Jurnal Al-Qishthu* tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Upah dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Industri Kopi Nur Kerinci” karya Mursal. Artikel ini menjelaskan mengenai pengaruh upah tenaga kerja dan upah kerja yang berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas

³⁹ Moni Afriza, “Sentra Industri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016”, *Skripsi* (Padang: Universitas Andalas, 2017) .

⁴⁰ May Ervina, *loc. cit.*

⁴¹ Gara Sugianto dan Ronny H. Mustamu, “Strategi Bersaing Pada Perusahaan Kopi”, dalam *Jurnal Agora*, Voume 1, Nomor 3, 2015.

pekerja dan terkait dengan kesejahteraan tenaga kerja yang bekerja di Kopi Nur Kerinci. Artikel ini membantu penulis untuk mencari informasi Bagaimana Peran Industri Kopi Nur terhadap lingkup kehidupan sosial dan ekonomi tenaga kerja di industri tersebut.⁴²

Beberapa skripsi yang telah dituliskan dan disebutkan di atas belum ada yang menulis mengenai sejarah industri Kopi Nur yang berada di Kota Sungai Penuh. Industri Kopi Nur belum ada yang menuliskan sejarahnya secara rinci dan lengkap baik berupa pokok bahasan maupun dari pemilihan waktu penelitian. Maka dari itu, penulis memilih bahasan mengenai Industri Kopi Nur Di Sungai Penuh 1984-2019 sebagai judul dan bahasan untuk karya ilmiah berupa skripsi. Skripsi dan jurnal di atas yang telah disebutkan, dapat menjadi acuan dan pedoman penulis dalam menulis skripsi.

E. Kerangka Analisis

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu jenis tanaman berbentuk pohon perdu kecil yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Genus *Coffea* terbagi ke dalam dua genus yaitu *Coffea* dan *Baracoffea*. Sub genus *Coffea* terbagi ke dalam 88 spesies, sedangkan *Baracoffea* memiliki tujuh spesies. Hanya ada dua spesies tanaman kopi yang ditanam dalam skala luas, yaitu kopi Arabika (*Coffea Arabica*) dan kopi Robusta (*Coffea Canephora*). Tanaman kopi ini

⁴² Mursal, *loc. cit.*

memiliki akar tunggang dan tergolong menjadi tanaman hari pendek, yaitu tanaman yang hanya membentuk bunga dalam periode pendek.⁴³

Kopi (*Coffee*) juga dapat didefinisikan sebagai minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk.⁴⁴ Kopi merupakan salah satu minuman yang digemari dan paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia. Umumnya kopi tidak dianggap sebagai bagian dari gaya hidup sehat karena kandungan kopi mengandung kafein, stimulan, namun, kopi merupakan sumber yang kaya antioksidan dan senyawa bioaktif lainnya.⁴⁵

Pada tahun 1990-an, kopi menjadi populer dan banyak bermunculan bisnis kopi yang diolah secara modern. Kedai-kedai kopi menjadi tren tempat berkumpulnya orang-orang sambil menikmati secangkir kopi. Masyarakat ada yang hanya sekedar meminum kopi karena menyukai rasanya dan ada yang menjadikannya sebagai kebutuhan harian karena kopi dianggap mampu mencegah rasa kantuk. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan produksi kopi bubuk atau minuman olahan kopi mulai berkembang. Produksi-produksi kopi biasanya akan muncul dari usaha kecil seperti UMKM atau kopi produksi pabrik besar.⁴⁶

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan Undang-

⁴³ Prastika Herlianti, *loc. cit.*, hlm. 35.

⁴⁴ Alam, Syahirun dan Rusdi, "Sistem Informasi *Coffeeshop* pada *A Lot Of Caffe* Berbasis Web", dalam *Jurnal Sintaks Logika*, Volume 1, Nomor 2, 2021, hlm 89.

⁴⁵ H. Yulianty, "Pengaruh Perbedaan Konsentrasi Terhadap Berat *Cake* Pada Filtrasi Kopi Banaran Menggunakan Alat *Filter Press Plate And Frame (The Effect Of Different Concentration On Cake Weight Banaran Coffee Filtration Using Press Plate And Frame Filter)*", Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro, 2019), hlm.

⁴⁶ Prastika Herlianti, *loc. cit.*, hlm. 14.

Undang.⁴⁷ Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).⁴⁸

UMKM memiliki perbedaan dengan Industri Kecil. Perbedaan tersebut terlihat dari kegiatan UMKM yang bersifat umum pada kegiatan ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi pada sektor industri perdagangan dan jasa, sedangkan industri kecil lebih terfokus pada sektor produksi dan sektor industri. kecil merupakan suatu kegiatan perekonomian masyarakat dalam skala kecil. Industri kecil terbagi menjadi dua, yaitu industri kecil formal dan industri kecil informal. Industri kecil formal merupakan industri yang sudah terdaftar atau sudah terjamin tercatat serta memiliki badan hukum, sebaliknya industri kecil informal

⁴⁷ Sudati Nur Sarfiah, "UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa", dalam *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* Volume 4 Nomor 2, 2019, hlm 139.

⁴⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, Bab 1 Pasal 1.

merupakan industri kecil yang tidak tercatat dan belum memiliki badan hukumnya sendiri.⁴⁹

Industri Kecil Menengah memiliki karakteristik atau ciri yang berskala mikro, tersebar di seluruh Indonesia, padat karya, investasi relatif kecil dan menghasilkan nilai tambah yang tinggi, menggunakan teknologi sederhana sampai madya dan tidak memerlukan skill yang tinggi, sumber penciptaan wirausaha baru, memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam mengantisipasi dinamika perubahan pasar dan tahan terhadap gejala krisis ekonomi.⁵⁰ Industri kecil memiliki 8 karakteristik, diantaranya yaitu:

1. Jumlah perusahaan yang beroperasi di industri kecil sangatlah banyak, di kota dan desa, dan mempunyai area-area yang khusus sehingga mereka memainkan peran yang penting bagi ekonomi lokal.
2. Umumnya bersifat padat karya, terutama di perdesaan ketika mereka tidak tertampung di sektor pertanian. Dengan demikian aktivitas *non-farm* di desa menjadi tumbuh subur seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan penyempitan sektor pertanian.
3. Industri kecil menengah umumnya tidak hanya berlokasi di desa tetapi usaha mereka dengan sendirinya berbasiskan pada kegiatan-kegiatan pertanian.
4. Teknologi yang digunakan sesuai dengan proporsi faktor dan kondisi lokal terkait dengan ketersediaan bahan baku, modal, maupun tenaga kerja.
5. Industri kecil yang tumbuh dengan cepat akan berfungsi sebagai wahana bersemainya industri besar.
6. Industri kecil menengah mampu menumbuhkan kewirausahaan bagi penduduk ketika sejumlah kapital diinvestasikan pada bidang-bidang usaha kecil menengah.
7. Pada umumnya usaha kecil menengah memproduksi barang-barang konsumsi sederhana.

⁴⁹ Departemen Perindustrian dan Perdagangan, *Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2001), hlm. 8.

⁵⁰ Retno Widiastuti, "Kajian Stratejik Kelola Usaha pada Industri Kecil", dalam *Jurnal Riset Industri* Volume 5, Nomor 1, 2011, hlm 2.

8. Industri kecil menengah biasanya bersifat fleksibel dan mudah menyesuaikan diri menghadapi kondisi pasar yang berubah.⁵¹

Industri Kopi Nur termasuk ke dalam industri kecil. Hal ini terlihat dari segi tenaga kerja yang dimiliki oleh industri Kopi Nur berjumlah 8 orang karyawan dan tergolong sebagai industri kecil yang formal. Industri Kopi Nur digolongkan sebagai industri kecil formal dikarenakan sudah memiliki surat izin usaha perdagangan dari Dinas Perindustrian dengan No. 207/05-05/PK/V/NAS dan surat tanda pendaftaran industri kecil dengan No. 521/IK/05/IX/1990. Industri Kopi Nur juga telah terdaftar di Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan No. Sp 002/0540/90. Pada tahun 2019 bulan April, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengeluarkan izin edar pangan olahan untuk industri Kopi Nur. Selain itu, industri Kopi Nur juga sudah mendapat sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia dengan No. 29120011260717.⁵²

Industri Kopi Nur tergolong ke dalam perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga merupakan bentuk usaha yang dimiliki dan juga dikelola oleh anggota keluarga pendirinya. Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan keluarga apabila pendiri atau anggota keluarga memiliki saham sebanyak 25% dari total saham perusahaan. Ciri-ciri perusahaan keluarga biasanya ditandai dengan kepemilikan terkonsentrasi, mengontrol (keluarga mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan dan keterlibatan manajemen), dan satu atau beberapa anggota keluarga yang menduduki posisi pemimpin.⁵³

⁵¹ Arif Hutoro, *Ekonomika Industri Kecil* (Malang: UB Media, 2017), hlm. 105.

⁵² M. Randi Saputra, *op. cit.*, hlm 13.

⁵³ Rahmat Heru Setianto dan Putri Kartika Sari, "Perusahaan Keluarga dan Kebijakan Dividen Di Indonesia", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 21, No. 2, Tahun 2017, hlm. 107.

Kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Peranan pimpinan dalam perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu peranan yang bersifat interpersonal (simbol keberadaan perusahaan), informasional (pemberi, penerima, dan penganalisa informasi), dan peran pengambilan keputusan. Keberhasilan kegiatan usaha ditentukan oleh kualitas kepemimpinan atau pengelolanya.⁵⁴

F. Metode Penelitian dan Bahan Sejarah

Penelitian Sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.⁵⁵ Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*Historical Method*). Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode sejarah juga disebut dengan metode kritik sumber atau metode penelitian dokumenter. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentisitas (keaslian) sebuah informasi.⁵⁶ Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan dalam metode penelitian sejarah, yakni pemilihan

⁵⁴ Ida Ayu Brahmawati dan Agus Suprayetno, "Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia)", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2008, hlm. 126.

⁵⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 2008, dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/> dikutip tanggal 13 Mei 2022 pukul 05.50 WIB.

⁵⁶ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32.

topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis penulisan.⁵⁷

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Langkah pertama tahapan penelitian ini adalah Heuristik. Heuristik merupakan tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.⁵⁸ Salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder adalah dengan cara melalui studi pustaka atau mencari data langsung dilapangan. Biasanya sumber data dapat berupa arsip, foto, dokumen, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini, pengumpulan sumber atau data dilakukan dengan mengumpulkan arsip pribadi seperti Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh pada tahun 2013, tanda daftar perusahaan yang diterbitkan oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Sungai Penuh pada tahun 2017, Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) yang diterbitkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Sungai Penuh pada tahun 2017, surat izin tempat usaha yang diterbitkan oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Sungai Penuh pada tahun 2018, piagam penghargaan yang diberikan pada saat kegiatan lomba penilaian kualitas dan produktivitas tingkat provinsi jambi pada tahun 2018 untuk

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2018), hlm. 69.

⁵⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

kategori usaha kecil, sertifikat halal yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jambi pada tahun 2019, sertifikat merek usaha yang diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, pembukuan usaha perusahaan, serta koran-koran yang memuat Kopi Nur. Selain melakukan pencarian sumber primer, peneliti melakukan studi kepustakaan, baik di Perpustakaan Daerah Kota Sungai Penuh, maupun di Perpustakaan Universitas Andalas serta Pustaka Fakultas Ilmu Budaya. Tidak hanya dari arsip dan juga studi pustaka, peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap pegawai serta masyarakat sekitar dari tempat industri Kopi Nur untuk mencari informasi melalui sejarah lisan dari informan.

Tahapan kedua adalah Kritik Sumber. Kritik Sumber merupakan yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.⁵⁹ Semua sumber yang didapatkan akan melalui proses kritik agar mendapat keabsahan dari data yang telah didapatkan. Tahapan ketiga yang akan dilakukan adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Tahapan keempat adalah Historiografi. Historiografi merupakan tahapan penulisan setelah rangkaian-rangkaian penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Op. cit.*, hlm. 80.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami isi pembahasan ini maka penulis akan terlebih dahulu menguraikan sistematika penulisan. Penulisan ini terdiri dari empat bab secara berturut-turut yang menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan suatu informasi secara garis besar dan umum mengenai penulisan, pada bab ini berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum Kota Sungai Penuh. Gambaran umum tersebut berisikan informasi mengenai keadaan geografis Kota Sungai Penuh, penduduk Kota Sungai Penuh, industri kopi yang berada di Kota Sungai Penuh, Kopi Nur sebelum dikelola oleh Nurcaya, dan sejarah keluarga Nurcaya.

Bab III menguraikan tentang Industri Kopi Nur masa Nurcaya 1984-2019. Pembahasan pada bab ini meliputi modal awal Nurcaya untuk memulai usaha tahun 1984, perkembangan industri Kopi Nur masa Nurcaya, tenaga kerja, dan pemasaran.

Pada bab IV menguraikan mengenai Zefri Efdison dalam melanjutkan usaha Kopi Nur pada tahun 2015-2019. Pembahasan dalam bab ini meliputi modal awal Zefri Efdison saat melanjutkan usaha di tahun 2015, perkembangan industri Kopi Nur masa Zefri Efdison, tenaga kerja, dan pemasaran.

Pada bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah. Serta juga dicantumkan saran atau masukan untuk melengkapi penelitian ini agar menjadi lebih sempurna.

